

Problem Kejahatan dan Kemahakuasaan Tuhan dalam Perspektif Advaita Vedanta

I Gede Arya Juni Arta¹

¹Prodi Filsafat Agama Hindu, IAHN-TP Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia
E-mail: aryaskeptisisme@gmail.com

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 23-10-2023	Direview: 09-11-2023	Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Penelitian ini mengkaji problem kejahatan dan pertentangannya dengan kemahakuasaan Tuhan dalam sudut pandang *Advaita Vedanta*. Kejahatan ada dan di sisi lainnya Tuhan juga ada, dengan berbagai atribut ke-Maha-annya, seperti mahasempurna, mahabaik, mahakuasa dan sebagainya. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan menggunakan metode hermeneutik. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan suatu kajian filosofis mengenai permasalahan kejahatan dan relasi Tuhan di dunia. Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui bahwa dunia beserta fenomena empirisnya merupakan hasil proyeksi dari *maya* dan ketidaktahuan (*avidya*) adalah penyebab dualitas kejahatan. Manusia yang diliputi oleh *maya* dan *avidya* menganggap dunia empiris ini sebagai yang nyata, padahal hanya *Brahman* merupakan satu-satunya Realitas yang nyata. Sri Sankara menegaskan bahwa konsep Tuhan sebagai pribadi (*Saguna Brahman*), bukanlah yang tertinggi. *Brahman* tertinggi adalah *Nirguna Brahman*, realitas mutlak tanpa kualitas yang secara negasi digambarkan sebagai *neti-neti* (bukan ini-bukan itu). Pertentangan mengenai pemahaman manusia akan Tuhan yang sempurna, telah menciptakan dunia yang tidak sempurna dan adanya kejahatan dihadapan Tuhan dengan atribut kemahakuasaan, terjadi pada level pikiran manusia yang terbatas. Keterbatasan pikiran manusia untuk memahami yang tak termanifestasikan, menyebabkan manusia hanya bisa sampai pada Tuhan yang termanifestasikan.

Kata Kunci: kejahatan; kemahakuasaan Tuhan; Advaita Vedanta; Sri Sankara

Abstract

This research examines the problem of evil and its relationship with the omnipotence of God from the perspective of Advaita Vedanta. Evil exists, and on the other hand, God also exists with various attributes of omnipotence, such as being all-perfect, all-good, all-powerful, and so on. This type of research is a literature study, using the hermeneutic method. The aim of this research is to conduct a philosophical study of the problem of evil and the relationship of God in the world. Based on the research findings, it is known that the world and its empirical phenomena are a projection of *maya*, and ignorance (*avidya*) is the cause of the duality of evil. Individuals who are enveloped in *maya* and *avidya* perceive this empirical world as real, whereas only *Brahman* is the ultimate reality. Sri Sankara asserts that the concept of a personal God (*Saguna Brahman*) is not the highest. The highest *Brahman* is *Nirguna Brahman*, an absolute reality without qualities, which is described through negation as *neti-neti* (not this, not that). The conflict in human understanding of a perfect God has created an imperfect world and the existence of evil in the face of a God with attributes of omnipotence, occurs at the level of limited human thinking. The limitations of the human mind in comprehending the unmanifested lead humans to only grasp a manifest God.

Keywords: evil; omnipotence of God; Advaita Vedanta; Sri Sankara.

1. Pendahuluan

Kejahatan senantiasa menjadi permasalahan yang aktual. Kenyataan bahwa kejahatan dapat terjadi pada siapa pun dan di mana pun, menandakan bahwa dunia ini tidak sedang dalam posisi aman. Fakta bahwa dunia ini dipenuhi dengan kejahatan tidak dapat disangkal. Sulit dipahami bahwa Tuhan ada, tetapi kejahatan juga ada secara berdampingan, dan seolah merupakan pembiaran dari kemahakuasaanNya. Agama telah mengajarkan bahwa Tuhan adalah Yang Maha Sempurna, namun bagaimana mungkin dunia ciptaanNya ini sangatlah tidak sempurna (banyak masalah). Ungkapan Tuhan Yang Maha Baik, seakan menjadi bertentangan dengan berbagai penderitaan dan musibah yang tiada henti-hentinya dihadapi oleh manusia di dunia ini. Dalam keadaan dunia yang kacau, mengerikan, dan berbagai pengalaman buruk yang harus dihadapi oleh manusia, logika adanya Tuhan beserta kemahakuasaanNya menimbulkan suatu kontradiksi tersendiri di hadapan kejahatan. Banyak penelitian telah dilakukan mengenai topik ini dari berbagai bidang ilmu, termasuk diantaranya dari sudut pandang ilmu filsafat, baik Timur maupun Barat. O'Neill-Adkins (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendekatan teodisi dari teisme Barat dianggap belum mampu memberikan jawaban mengenai masalah kejahatan sehingga pendekatan *Advaita Vedanta* dianggap mampu untuk menguraikan permasalahan ini, melalui pemenuhan manusia akan kesejatan Dirinya yang tiada berbeda dengan *Brahman* (Tuhan). Freschi (2021) menjelaskan bahwa kejahatan dapat dijelaskan melalui teori *karma*, melalui salah satu cabang filsafat *Vedanta*, yakni *Visistadvaita*. Trakakis (2017) menjelaskan masalah kejahatan melalui pendekatan filsafat idealis Inggris F.H. Bradley yang dianggap memiliki kesamaan dengan filsafat *Advaita Vedanta*, yang menawarkan cara berpikir yang inovatif dan relevan dalam menjawab masalah kejahatan. Pembahasan lainnya mengenai topik ini dalam filsafat Barat biasanya dilakukan oleh ilmu filsafat ketuhanan melalui pendekatan teodisi. Gultom (2016) menjelaskan bahwa teodisi merupakan suatu upaya "pembenaran dan mempertahankan Tuhan" dengan menjawab problem-problem yang paling dasar atas beberapa asumsi, seperti: pertama, Tuhan adalah Maha Baik dan Maha Kuasa (dan manusia tahu); kedua: alam semesta diciptakan oleh Tuhan dan ada dalam suatu hubungan kontigen pada Tuhan; ketiga, mempertanyakan keberadaan kejahatan ada dalam dunia. Mushtaghfiroh (2023) menguraikan kejahatan melalui sudut pandang teodisi proses dari Whitehead yang menyatakan bahwa jika kejahatan merupakan kategori entitas aktual, maka Tuhan tidak bertanggung jawab mengadakan atau menciptakannya. Dalam teodisi prosesnya, Whitehead menyatakan bahwa kejahatan moral muncul sebagai entitas aktual karena manusia dalam gradasinya tidak menyesuaikan diri dengan sokongan keteraturan alam yang tersedia. Manusia juga tidak berupaya menemukan bimbingan agar dalam berhubungan dengan sesama manusia dengan mengutamakan keteraturan sosial yang dilandaskan pada keteraturan alam.

Leibniz yang dipercaya sebagai pencipta kata teodisi, menyatakan kejahatan sebagai tiadanya sesuatu, seperti halnya sebuah lubang yang merupakan hilangnya sesuatu. Leibniz menerangkan kebaikan Tuhan tidak bertentangan adanya kejahatan, dan bahwa kebebasan manusia tidak bertentangan dengan kemahakuasaan Tuhan. Tuhan sebagai sumber segala sesuatu, bukan berarti bahwa kejahatan bersumber dari-Nya karena Tuhan adalah sumber segala sesuatu yang baik. Oleh karena itu, kejahatan tidak dapat menjadi argumen untuk menyangkal Tuhan atau juga menjadi landasan untuk tidak mempercayai Tuhan Yang Mahabaik dan Mahakuasa (Moa & Purba, 2022). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada sisi aksiologi (solusi) pelenyapan kejahatan melalui kesadaran diri dan penjelasan kejahatan melalui teori *karma* serta teodisi. Penelitian ini lebih menekankan pada sisi ontologi dan epistemologi, yakni berupaya untuk mengkaji hakikat kejahatan, dan kedudukan Tuhan di dalamnya melalui filsafat *Advaita Vedanta*. Melalui pandangan filsafat nondualistiknya, *Advaita Vedanta* menyatakan bahwa Tuhan adalah satu-satunya realitas. Bagaimana dengan dunia empiris ini, beserta ketidaksempurnaannya, yang mempertontonkan adegan kejahatan setiap harinya? Apakah kejahatan bertentangan dengan eksistensi Tuhan? Pertanyaan ini menarik untuk dikaji lebih mendalam. Melalui penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan perspektif yang baru atau setidaknya memperbaharui yang sudah ada sehingga menjadi semakin komprehensif untuk menjawab problematika kejahatan dan relasi Tuhan di dunia.

2. Metode

Penelitian ini adalah studi kepustakaan. Dalam hal ini, literatur berupa teks, buku ataupun artikel penelitian sebelumnya yang terkait dengan objek penelitian, dipakai sebagai data primer dan sekunder. Data primer berhubungan langsung dengan literatur yang berkaitan dengan penelitian, yakni pandangan *Advaita Vedanta* tentang kejahatan dan realitas Tuhan, sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap dari pemikiran filosofi lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Metode hermeneutik dipergunakan dalam penelitian ini. Schleiermacher menyatakan bahwa metode ini dipakai untuk menangkap *objective geist* (makna terdalam atau hakikat nilai) dari objek penelitian melalui pemahaman dan interpretasi (Kaelan, 2012). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berupaya untuk menganalisa *objective geist* problem kejahatan dan kemahakuasaan Tuhan dari pandangan *Advaita Vedanta*, melalui teks-teks utama dan pemikiran tokoh filsafat ini. Data-data yang sudah dikumpulkan, kemudian dilakukan proses analisa data dengan melakukan beberapa tahapan atau proses, yaitu reduksi data, klasifikasi data, dan display data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Kejahatan Sebagai Batu Karang Ateisme

Ajaran agama dengan konsep ketuhanannya telah meninggalkan celah kosong yang sulit untuk ditutupi. Teolog Hans Kung bahkan mengatakan bahwa masalah kejahatan adalah sebuah batu karang ateisme, karena secara adekuat mempersoalkan sifat tradisional Tuhan yang selama ini diyakini oleh orang beriman (Bria, 2008; Munawar-Rachman, 2022). John Hick menyatakan bahwa argumentasi yang paling kuat yang dijadikan sebagai basis atau tameng para pemikir kefilosofan untuk menolak kepercayaan terhadap Tuhan adalah adanya kontradiksi antara kemahakuasaan dan kemahabaihan Tuhan, dengan realitas kejahatan yang dihadapi manusia di dunia (Siswadi, 2023). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kejahatan merupakan sebuah permasalahan fundamental yang menjadi senjata utama dan dasar bagi munculnya sebuah paham atau sikap ateis.

Permasalahan kejahatan dan pertentangannya dengan kemahakuasaan Tuhan sesungguhnya merupakan masalah klasik yang sudah ada semenjak zaman Yunani Kuno dan masih diperdebatkan hingga sekarang. Bria (2008) menjelaskan bahwa rumusan paling awal mengenai persoalan tersebut telah dibuat oleh Epikurus (342-270 SM) yang kemudian dikutip oleh Lactantius (260-340 M).

“Tuhan atau mau menyingkirkan kejahatan dan Ia tidak mampu; atau Ia mampu, dan tidak mau; atau Ia tidak mau dan juga tidak mampu; atau Ia mampu dan juga mau. Jika Ia mau dan tidak mampu, Ia lemah, yang berarti tidak sesuai dengan sifat Tuhan. Jika Ia mampu dan tidak mau, Ia jahat yang berarti juga tidak sesuai dengan sifat-Nya; jika Ia tidak mampu dan juga tidak mau, Ia jahat dan lemah sekaligus, berarti Ia bukanlah Tuhan; jika Tuhan mau dan mampu, yang merupakan ciri paling cocok untuk-Nya, darimanakah asal semua kejahatan? Atau kenapa Ia tidak menyingkirkan kejahatan tersebut?” (Epikurus dalam Bria, 2008; Munawar-Rachman, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa sikap skeptis atau bahkan apatis dengan mempertanyakan keberadaan Tuhan dan peranannya di dunia atas masalah kejahatan sudah muncul pada masa filsafat klasik, yakni era Yunani kuno. Logika yang ditarik oleh Epikurus telah menempatkan Tuhan dalam posisi yang serba dilematis. Tuhan yang sangat dipercaya oleh manusia sebagai sumber dari keimanan, ternyata tiada daya ketika dihadapkan pada kejahatan. Hal itu tentu bertentangan dengan hakikatNya. Dengan melakukan pembiaran terhadap adanya kejahatan di dunia, yang bermuara pada timbulnya penderitaan, maka hal ini bisa menunjukkan ketidakmampuan atau sebaliknya merupakan ketidakmauan-Nya untuk mengatasi kejahatan. Munawar dan Rachman (2022) menyatakan bahwa kenyataan adanya Tuhan dan kejahatan sekaligus, menjadi tidak kompetibel. Merujuk pada argumentasi Epicurus, dapat dikatakan bahwa 1) Tuhan tidak berdaya; 2) Tuhan itu buruk; 3) Tuhan itu buruk dan sekaligus tidak berdaya; dan 4) Pilihan 1, 2, 3 itu bukan Tuhan karena Tuhan itu memiliki kehendak dan sebaliknya mampu melakukan apa pun sesuai kehendak-Nya itu. Kenyataannya kejahatan tetap ada sehingga Epicurus lalu menyimpulkan bahwa Tuhan itu tidak ada karena bukti-bukti tentang adanya Tuhan menjadi tidak bernilai, ketika tidak mampu menjawab sanggahan-sanggahan tentang kejahatan. David Hume (1711-1776) seorang filsuf Skotlandia,

kemudian meneruskan perkataan dari Epikurus tentang problem kejahatan dan Tuhan, dalam sikap skeptisnya. David Hume dalam bukunya yang berjudul "*Dialogues Concerning Natural Relligion*" menyatakan sebagai berikut.

Apakah Tuhan ingin mencegah kejahatan, tetapi tidak mampu? Kalau begitu Dia impoten. Apakah Dia mampu, tetapi tidak bersedia? Kalau begitu Dia jahat. Apakah Dia mampu dan bersedia? Jadi, dari mana datangnya kejahatan itu? (Hume dalam Stackhouse Jr, 2008; Gultom, 2016).

Sikap skeptis Hume sesungguhnya juga mewakili sebagian besar pertanyaan orang-orang pada zamannya, dan mungkin sebagian manusia modern saat ini. Dengan keras Hume telah mempertanyakan eksistensi Tuhan di dunia ini. Apakah Tuhan berperan terhadap adanya kejahatan? Apakah Tuhan melakukan campur tangan di dunia ini? Apakah Tuhan mampu mengatasi kejahatan dan tidak mau, ataukah Tuhan mau tetapi tidak mampu? Apabila Tuhan benar-benar eksis (ada), jika iya maka dari mana datangnya kejahatan? Keraguan Hume menyajikan sebuah sikap kritis manusia terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dunia, yang menyangkut pada agama dan keyakinan manusia pada Tuhan. Leahy (1994) berpendapat bahwa fakta dalam dunia ada kejahatan dan penderitaan merupakan sebab utama orang menjadi ragu-ragu apakah memang ada Tuhan yang baik, yang menciptakan dan memelihara alam raya dengan manusia yang ada di dalamnya. Argumentasi yang senada bersifat mempertanyakan eksistensi Tuhan atas misteri adanya kejahatan, juga dapat ditemukan pada tulisan McCloskey.

"If God does not exist, where does good come from? If he does exist, where does evil come from? If God is the source of good, can he also be the source of evil? Evil exist and God exist. Their coexistence is a mystery" (Syafieh, 2020; Situmorang, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, McCloskey ingin menegaskan bahwa adanya Tuhan sebagai simbol dari kebaikan, tidak lantas menegasikan kejahatan. Tuhan ada, kejahatan juga ada, dengan demikian apakah kejahatan juga bersumber pada Tuhan (bagian dari ciptaan-Nya). Kedua hal tersebut sungguh membingungkan manusia dan merupakan sebuah misteri yang sulit untuk dipecahkan. Bria (2008) menjelaskan bahwa pada abad pertengahan, Agustinus juga menjadikan persoalan ini sebagai salah satu tema pemikirannya. Agustinus menulis: "... atau Tuhan tidak mampu menghapus kejahatan atau Ia tidak mau; jika Ia tidak mampu, maka Ia bukanlah yang mahakuasa; jika Ia tidak mau, maka Ia bukanlah mahabaik". Berdasarkan beberapa uraian dan tanggapan dari beberapa pemikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa persoalan kejahatan dan eksistensi Tuhan di dunia adalah persoalan klasik, yang melibatkan banyak pihak (menyangkut kaum teis dan nonteis). Persoalan ini bagi penganut paham ateis dipakai sebagai dasar argumentasi (senjata) untuk menyerang kaum teis beserta keimanannya. Sebaliknya menjadi tantangan bagi umat beragama (kaum teis) untuk membahas dan memecahkan persoalan tersebut, yang jika dibiarkan maka akan menimbulkan semacam "erosi" yang akan mendegradasi keimanan, terlebih di era global saat ini, di mana arus informasi tidak terkendali.

b. Definisi dan Jenis-jenis Kejahatan

Apakah sesungguhnya kejahatan tersebut? Siapakah yang menciptakan kejahatan? Apakah kejahatan diciptakan oleh Tuhan? Apabila tidak, lalu mengapa bisa ada kejahatan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting dijawab dan diberikan argumentasi yang logis. Dengan demikian, maka hal pertama yang perlu dilakukan adalah mendefinisikan kata kejahatan tersebut. Mendefinisikan berarti memberikan batasan, agar menjadi lebih jelas. Bagus (2005) menjelaskan bahwa kata kejahatan dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *evil*, dari bahasa Anglo-Saxon *yfel*. Kata kejahatan berkomplemen dengan kata kebaikan, dan istilah ini hampir selalu didefinisikan secara negatif. Kejahatan dibahas baik dari sudut pandang agama maupun filsafat. Dengan demikian, di sini akan diuraikan beberapa pandangan mengenai kejahatan yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu Zoroastrianisme dan Manichaeisme mendefinisikan kejahatan sebagai kekuatan dalam alam raya ini yang berperang melawan kebaikan; Sokrates mengaitkan kejahatan dengan ketidaktahuan; Plotinus memandang kejahatan sebagai unsur pelengkap prinsip materi yang mau tidak mau harus ada. Dengan

begitu kontras, baik-buruk menjadi tidak lain satu dari dualisme pikiran-tubuh atau roh-materi; Ramanuja dengan filsafat panteistiknya memandang dunia sebagai bagian dari *Brahman* dan membatasi kejahatan pada tubuh fenomena *Brahman*.

Tanggapan lain tentang kejahatan muncul dari Stackhouse Jr dalam bukunya yang berjudul "*Can God Be Trusted?*". Dalam buku ini, Stackhouse Jr mencoba menanggapi masalah kejahatan dengan menyatakan bahwa kejahatan adalah sebagai "*reification*", yaitu "membuat nyata" sesuatu yang sebenarnya abstrak, karena kejahatan bukanlah sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan. Stackhouse Jr berpendapat bahwa kejahatan bukanlah sejenis molekul, virus, medan gaya, atau kabut hitam raksasa yang berjalan melalui alam semesta, yang menjangkiti atau mempengaruhi segala sesuatu yang ditemuinya. Tuhan tidak pernah berfirman, "jadilah kejahatan" sehingga kejahatanpun terjadi. Kejahatan juga tidak hadir secara abadi sebagai tandingan yang abadi bagi Tuhan. Dengan demikian, dirinya berpendapat bahwa kejahatan tidaklah ada, karena "jahat" itu pada dasarnya merupakan kata sifat, dan menjadi kata benda hanya secara abstrak. Suatu tindakan bisa jahat, atau suatu kejadian bisa jahat, atau suatu natur bisa jahat, atau suatu makhluk bisa jahat sehingga pikiran manusia menumpukkan semua kejahatan dan memunculkan kategori jahat. Manusia bahkan membahasnya seolah-olah hal tersebut merupakan suatu benda tertentu. Sejauh ini manusia sedang berurusan dengan sebuah kategori atau sekelompok hal yang jahat, bukan kejahatan itu sendiri (Stackhouse Jr, 2008:35-36). Bria (2008; Gultom, 2016) menjelaskan bahwa secara umum kejahatan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kejahatan alamiah dan kejahatan moral. Mengacu pada hal tersebut maka dalam pembahasan ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai kedua jenis kejahatan tersebut.

1) Kejahatan Alamiah

Kejahatan jenis ini mengacu pada penderitaan yang muncul dari determinisme alamiah, di mana kejahatan alamiah secara inheren terkonstruksi dalam struktur biologis alam, termasuk manusia. Hal tersebut misalnya adalah peristiwa gempa bumi, tsunami, banjir, tubuh manusia yang berproses menuju kehancuran, cacat bawaan dan sebagainya (Bria, 2008; Gultom, 2016). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam kejahatan alamiah terjadi suatu deterministik (sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya) baik dalam alam maupun manusia sebagai bagian dari ciptaan. Dalam hal ini, siapakah yang sesungguhnya mengatur semua kejadian yang terjadi di alam semesta? Apakah dunia ini dari awal sampai akhir sudah ditentukan sekali untuk selamanya? Kaum teis sering menyatakan bahwa Tuhan adalah Sang penentu takdir kehidupan, segala sesuatu yang menyangkut ciptaan ini telah diskenariokan dalam panggung sandiwara agung dunia.

Terlepas dari hal tersebut, manusia yang beriman percaya bahwa Tuhan adalah sempurna, namun pada kenyataannya mengapa dunia yang diciptakan-Nya tidak sempurna? Dalam artian penuh dengan bencana; gunung meletus, gempa bumi, badai topan yang menerjang, lumpur Porong-Sidoarjo yang tiada henti-hentinya membanjiri, meteor yang menerjang atmosfer termasuk tsunami. Semua peristiwa-peristiwa alam yang terjadi tersebut sangat mengancam keselamatan makhluk hidup sehingga dapat dikategorikan sebagai jahat. Stackhouse Jr (2008) mengungkapkan bahwa; alam bukan hanya terlihat menakutkan, alam juga tampaknya tidak sempurna. Seolah-olah alam itu bersifat sementara, dan bahkan merupakan pemborosan. David Hume menunjukkan kepelikan alam (*nature parsimony*) yang tampaknya membagi-bagikan kepada semua makhluk sumber daya dan kemampuan yang cukup untuk bertahan hidup, tetapi dengan sedikit "sistem kelebihan" (*redundancy system*). Hume dalam Stackhouse Jr (2008) menulis "seperti seorang majikan yang kaku, dan bukan orang tua yang memanjakan, alam dengan berat hati memberikan kepada anak-anaknya, dan kesalahan-kesalahan atau ancaman yang di luar perkiraan akhirnya berdampak mematikan bagi keberadaan yang begitu rapuh". Dengan demikian maka, dapat disimpulkan bahwa alam sebagai sebuah hasil ciptaan (Tuhan) hanya menyediakan sedikit kebaikan dan menghasilkan banyak keburukan, penderitaan dan kejahatan.

2) Kejahatan Moral

Kejahatan moral merupakan kejahatan yang muncul dari tindakan seseorang atau beberapa pelaku yang secara sadar dan bebas melakukan tindakan yang salah secara moral, misalnya dengan bertindak secara tidak adil dan tidak jujur sehingga menyebabkan penderitaan bagi pihak lain (*evil by commission*), seperti pembunuhan, perampokan, pembegalan, pemerkosaan dan sebagainya. Jenis kejahatan moral lainnya adalah membiarkan orang lain

mengalami penderitaan atau menjadi korban kejahatan, meskipun sesungguhnya dapat dilakukan pertolongan (*evil by omission*), seperti pembiaran terhadap korban kecelakaan lalu lintas atau korban kejahatan lainnya (Bria, 2008; Gultom, 2016). Dengan demikian, kejahatan moral adalah kejahatan yang berhubungan langsung dengan perbuatan manusia secara langsung. Tindakan atau perbuatan ini dilakukan secara sadar, dan telah menyebabkan pihak lainnya menderita. Jenis kejahatan pertama (*evil by commission*) dapat juga ditelusuri dalam Bhagavadgita IV.17 sebagai salah satu kitab utama *Advaita Vedanta* yang menyebutkan tentang perbuatan yang salah (*vikarma*), sedangkan, jenis yang kedua (*evil by omission*) berhubungan dengan tindakan *akarma* (diam atau tiada berbuat).

Stackhouse Jr (2008) menjelaskan bahwa kejahatan moral dapat terjadi karena terdapat tujuan di dalamnya atau bersifat intensional dan dapat pula terjadi akibat kecelakaan atau aksidental. Kejahatan yang terjadi karena tujuan adalah misalnya: pembunuhan dengan tujuan menguasai harta milik orang lain; terorisme (bom bunuh diri) untuk memerangi musuh yang dianggap “kafir” dan “halal darahnya untuk ditumpahkkan”; pembunuhan masal yang pernah dilakukan pada orde lama dengan tujuan memberantas PKI, atau PKI yang ingin menguasai Indonesia dengan membunuh para jenderal di lubang buaya. Kejahatan yang dilakukan tanpa sengaja atau aksidental, misalnya adalah: kecelakaan lalu lintas di jalan raya; kecelakaan pesawat terbang yang menewaskan nyawa ratusan orang; seorang anak tewas kehabisan oksigen di dalam mobil yang terkunci; dan sebagainya. Ada juga kecelakaan atau pembunuhan yang dilakukan secara tidak sengaja dengan meminum obat-obatan yang berlebihan atau kesalahan dalam pemberian obat (malpraktek atau kasus euthanasia).

c. Pandangan *Advaita Vedanta* Terhadap Kejahatan Dihadapan Kemahakuasaan Tuhan

1) Gambaran Umum *Advaita Vedanta*

Sistem filsafat *Advaita Vedanta* didirikan oleh Gaudapada (7-8 M). Beliau merupakan *paramaguru* dari Sri Sankara (788-820 M). *Advaita* secara etimologi berasal dari kata “*a*” (tidak) dan “*dvaita*” (dua) yang berarti bukan dua atau nondualitas. *Advaita Vedanta* merupakan sistem filsafat India yang mengajarkan tentang nondualitas mutlak *Brahman* sebagai realitas satu-satunya, dan menolak realitas dari dunia empiris serta jiwa-jiwa individu (Putra, 2014). Sri Sankara dalam inti ajarannya menyatakan “*Brahma satyam jagan mithya, jivo bramaiva na aparah*” (*Brahman* saja yang nyata, dunia ini tidaklah nyata, dan jiwa (*atman*) tiada berbeda dengan *Brahman*) (Maswinara, 1999; Putra 2019). *Advaita Vedanta* mendasarkan diri pada tiga kitab utama yang disebut dengan *prasthanatraya*, yang terdiri dari *Upanisad*, *Bhagavadgita* dan *Brahma Sutra*. Metafisika *Advaita Vedanta* dikonstruksi atas dasar pondasi *Brahman* sebagai satu-satunya realitas (*Brahma satya*). Premis ini didasarkan atas ucapan agung Candogya Upanisad, 6.2.1: *Sadewa somya idamarga asit, akamevaadvaityam* (Anakku, kata Rsi Uddalaka kepada anaknya Swetaketu, “pada awalnya, Realitas *Brahman* saja yang ada, yang satu tanpa kedua”). Keberagaman dunia fenomena, tiada lain disebabkan oleh kesalahan pengetahuan atau kesadaran dalam memandang realitas (*anirvacanyakhyati*), yang tiada lain disebabkan oleh selubung *avidya* dan *proyeksi maya* (Putra, 2019). Sri Sankara adalah orang yang mengembangkan dan mensistematisasi sistem filsafat *Advaita Vedanta* sehingga menghasilkan bentuk akhir yang indah sampai yang diterima saat ini. Kontribusinya sangat besar dalam dunia filsafat sehingga Sri Sankara disejajarkan dengan filsuf besar dunia lainnya. Putra (2014) menguraikan bahwa filsuf besar Amerika Will Durant, memberikan penghormatan tinggi pada Sri Sankara yang dalam hidup singkatnya (hanya 32 tahun), telah mencapai kebijaksanaan dari orang termulia (*maharsi*) India. Sri Sankara dikatakan telah mampu membangun suatu sistem filsafat yang halus dan sangat jauh, yang pernah ada, dan baru ditemukan kemudian setelah seribu tahun lamanya setelah Immanuel Kant menulis bukunya *Critique of Pure Reason*.

2) Manusia Melupakan Hakikat Dirinya

“*Gnothi seauton*” (kenalilah dirimu) kata Socrates. Pernyataan ini berhubungan erat dengan seluruh eksistensi manusia di dunia ini. Manusia ingin hanya menjadi “peziarah” di dunia (*viator mundi*) atau ingin mengisi hidupnya sendiri (*faber mundi*). Mengisi hidupnya sendiri berarti manusia mampu menyadari dan mengendalikan hidupnya secara utuh atas makna keberadaannya di dunia. Berbeda dengan orang yang hanya sebatas mampir ke dunia (berziarah) tanpa melakukan apa pun untuk melakukan penyelidikan yang lebih mendalam tentang hakikat dan tujuan hidupnya sebagai manusia. Hal ini penting karena berhubungan dengan metafisika dan sekaligus etika sebagai manusia. Plato menyatakan bahwa manusia adalah jiwa yang terpenjara di dalam tubuh. Berbeda dengan hal tersebut, *Advaita Vedanta*

menyatakan bahwa badan atau tubuh bukanlah penjara bagi jiwa, seperti ransel berat yang dipikul oleh seorang tentara. Badan merupakan kereta, yang dikendalikan oleh sais yang bernama intelegensia dan ditarik oleh kuda (indera manusia) melalui pengendalian tali kekang yang kuat bernama pikiran. Tujuannya adalah mengantarkan Sang Diri yang bersemayam di dalam kereta kepada hakikat awalnya. Dalam Mahabharata dikatakan "*guhyam brahma tadidam vo bravimi, na manusat srestha hi kincit*" (aku beritahu kamu rahasia dari *Brahman*, bahwa tidak ada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia (Putra, 2014).

Manusia di sini bukanlah tubuh fisik dengan identifikasi nama dan rupa. Hakikat manusia dinyatakan melalui kalimat terkenal Chandogya Upanisad VI.8.7: *tat tvam asi* (Radhakrishnan, 2008; Yunairi, 2019). Pernyataan ini secara harfiah berarti "itu adalah engkau", yang secara metafisika berarti, jiwa yang bersemayam dalam diri manusia (*atman*) tiada berbeda dengan Jiwa yang bersemayam pada alam semesta (*Brahman*). Dalam sudut pandang etika, pernyataan ini memberikan landasan moral bagi tindakan manusia. Menolong orang lain, bukan karena hal itu wajib atau mendatangkan pahala, melainkan karena orang lain itu adalah diri kita sendiri (itu adalah engkau; dia adalah kamu). Sri Sankara menyatakan: *jivo b'rahmaiva na'parah* (jiwa tiada berbeda dengan *Brahman*) (Maswinara, 1999; Putra, 2019). Lebih lanjut, Sri Sankara menyatakan bahwa manusia dalam sudut pandang yang terbatas yang ditutupi oleh kegelapan dan ketidaktahuan (*avidya*), tidak bisa menyebut dirinya sama dan identik dengan *Brahman* (Suryanata, 2020). *Atman* yang tidak terbatas, dalam ketidaktahuannya mengidentifikasi dirinya sebagai yang terbatas. Dalam ketidaktahuannya itu, *atman* dibungkus oleh lima macam lapisan atau selubung psikomotorik yang disebut sebagai *panca maya kosa*. *Annamayakosa* sebagai lapisan terluar, yakni lapisan makanan yang membentuk tubuh fisik; *pranamayakosa* sebagai lapisan berikutnya berupa *prana* atau daya vital; *manomayakosa* lapisan pikiran; *vijnanamayakosa* sebagai lapisan kecerdasan, dan terakhir *anandamayakosa* yang merupakan lapisan kebahagiaan (Zimmer, 2011; Sankaracharya, 2014). Kelima selubung ini menutupi *atman* dan biasanya manusia mengidentifikasi dirinya melalui salah satu atau keseluruhan dari selubung ini. *Panca maya kosa* adalah tambahan-tambahan yang membatasi jiwa (*upadhi*). Kelimanya membentuk tiga badan, yakni: *sthula sarira* (badan kasar yang terdiri dari lapisan *anna* dan *prana*), *suksma sarira* (badan halus terdiri dari *manas* dan *vijnana*), dan *karana sarira* (badan penyebab terdiri dari *ananda*). Pembatasan-pembatasan inilah yang membedakan jiwa yang masih terbelenggu dengan *atman* yang sadar. Jiwa dalam pembatasannya melakukan tindakan yang dipengaruhi oleh keinginan (Putra, 2019). Dalam kondisi ini manusia mengidentifikasi diri secara keliru, sehingga menganggap dirinya adalah sebagai lima lapisan psikomotorik (*panca maya kosa*) tersebut (Descartes menganggap manusia sebagai tubuh dan pikiran). Terperangkap pada identifikasi diri palsu, manusia melakukan tindakan-tindakan yang berseberangan dengan hakikat dirinya sebagai *atman* (jiwa yang sadar), dan jatuh dalam berbagai tindakan yang dikategorikan sebagai kejahatan.

3) Maya dan Avidya Sebagai Penyebab Kejahatan

Maya secara umum diasosiasikan sebagai ilusi atau penampakan (*fatamorgana*). *Maya* memperlihatkan yang tidak nyata menjadi nyata. Mirip seperti kehadiran air di gurun pasir yang tandus. Dalam *Advaita Vedanta*, *maya* diartikan sebagai prinsip yang tidak dapat ditentukan (*indeterminable principle*) yang menghasilkan penampakan ilusi dari alam semesta. *Maya* adalah kekuatan yang menimbulkan kesalahan dan hanya bekerja pada level empiris dan relatif. *Maya* memiliki enam ciri, yakni: tanpa awal (*anadi*), dapat diakhiri dengan pengetahuan yang benar (*jnana-nivartya*), menutupi dan memproyeksikan (*avarana* dan *viksepa*), tidak dapat didefinisikan (*anivacarniya*), memiliki hakikat eksistensi (hadir secara empiris, positif) (*bhava rupa*), dan bertempat (baik di dalam diri individu atau pada yang mutlak). Sri Sankara menyatakan bahwa *maya* dan *avidya* adalah memiliki daya kerja yang sama, bedanya adalah *maya* berada pada level dunia, sedangkan *avidya* pada level individu (Putra, 2014). Pada level universal, *maya* memproyeksikan dunia yang plural dengan berbagai nama dan bentuk, sedangkan pada level individu, *avidya* adalah menyelubungi (menutupi kebenaran) dan menghasilkan ketidaktahuan (kebodohan). Maswinara (1999) menjelaskan bahwa *maya* merupakan kekuatan dari Tuhan, yang berupaya menyembunyikan yang nyata, dan menampakkannya yang tidak nyata sebagai yang nyata. *Maya* memiliki daya menyelubungi (*avaranasakti*) dan memantulkan (*vikshepasakti*). Dengan *avaranasakti*, maka sifat sejati daripada dunia ini akan terselubungi, seperti halnya sinar matahari yang ditutupi oleh gumpalan awan dilangit. Dengan *vikshepasakti* maka dunia yang jamak dengan berbagai aneka nama dan

rupa ini diciptakan oleh *maya*, seperti bayangan yang terpantul dalam cermin. Realitas yang sesungguhnya adalah satu, namun menimbulkan banyak penampakan. Manusia tidak mengetahui sifat sejati *Brahman*, dan menganggap bahwa dunia ini nyata adanya. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan (*avidya*) yang menyelubungi kesadaran sejati manusia sebagai *Atman*. Dengan demikian, maka segala fenomena dunia ini, beserta berbagai dinamika di dalamnya, yang menyangkut moralitas kebaikan dan kejahatan, tiada lain merupakan sebuah abstraksi atau penampakan yang dihasilkan oleh *maya* dan *avidya* (Kant menyebutnya sebagai *fenomenon*). Manusia menyatakan bahwa dunia beserta isinya ini adalah tidak sempurna, penuh musibah dan masalah adalah dalam sudut pandang “tidak sempurna” (dalam perangkap *maya* dan ketidaktahuannya (*avidya*)). Dalam kondisi ini, manusia terombang-ambing dalam permainan dualitas; baik-jahat, susah-senang, tertawa-menangis, gelap-terang, suka-duka dan sebagainya. Dalam ketidaktahuannya itu, manusia yang telah melupakan esensi dirinya yang sejati (*atman* yang tiada berbeda dengan *Brahman*), lebih senang menganggap dirinya sebagai tubuh yang terbatas. Manusia melalui pikirannya, berupaya untuk memuaskan inderanya dengan berbagai hal yang menyenangkan dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak mengenakan (duka). Hal inilah yang menyebabkan pikiran tidak pernah puas dan selalu menuntut sesuatu yang lebih sehingga tidak ada kesempurnaan bagi dirinya, yang ada hanya kekurangan dan hal inilah yang menarik manusia dalam kejahatan dan penderitaan.

Suwantana (2011) menjelaskan bahwa hidup manusia menjadi mendua oleh susah dan senang, baik dan jahat karena hal tersebut dipandang dari sudut materialisme atau duniawi. Dualitas kehidupan mengendap dalam diri setiap orang disebabkan oleh persepsi indera-indera, bergelornya emosi dan terpecahnya intelek. Fisik senantiasa mengarah pada objek inderawinya, mental tertuju pada emosionalnya, dan intelek selalu mengarah pada pemikiran-pemikirannya. Orientasi dari badan fisik, mental, dan intelek senantiasa mengarah keluar menjauhi pusat sehingga dualitas kebaikan dan kejahatan selalu menyelubungi kehidupan manusia. Sepanjang manusia memaknai hidupnya dari sudut pandang lahiriah semata, maka selama itu dirinya akan menanggapi dan meratapi badai kehidupan yang tidak pernah berlalu (penderitaan dan kejahatan yang terus dihadapi manusia atas dunia yang tidak sempurna). Vivekananda (2001) menguraikan bahwa dunia ini tidak dapat terlepas dari kejahatan dan kebaikan. Di mana pun ada kebaikan maka kejahatan akan selalu mengikutinya. Namun, di luar dan dibalik segala manifestasi dan kontradiksi ini, adalah satu kesatuan. Lampaulah kebaikan dan kejahatan, dan di luar keduanya adalah kebenaran yang sejati. Bhagavadgita IV. 22 menguraikannya sebagai berikut. “*Yadrccha-labha-samtusto dvandvatito vimatsarah samah siddhav asiddhau cakrtavapi na nibadhyate*”. Artinya “ia yang puas akan apa-apa yang diperoleh seadanya, bebas dari pertentangan dualisme, tidak iri, seimbang dalam keberhasilan dan kegagalan walaupun bekerja, ia tidak terikat” (Pudja, 2013).

Mengenai dualitas juga diuraikan secara sistematis dalam Brhad'aranyaka Upaniṣad IV.5.15, yaitu “*yatra hi dvaitam iva bhavati, tad itara itaram pasyati; tad itaram jighrati, tad itara itaram rasayate, tad itara itaram abhivadati, tad itara itaram srṇoti, tad itara itaram vijanati; yatra tv asya sarvam atmaivabhut, tat kena kam pasyet, tat kena kam jighret, tat kena kam rasayet, tat kena kam abhivadet, tat kena kam srnyat, tat kena kam manvita, tat kena kam sprse... sa eṣa neti nety atma*”, artinya “sebab di mana terdapat kegandaan (dualitas) sebagai keadaan di sini, di sana orang melihat yang lain, seseorang mencium bau yang lain, seseorang mencicipi rasa yang lain, seseorang berbicara kepada orang lain, seseorang menjamah orang lain, seseorang mengenal orang lain. Tetapi, di mana semuanya telah menjadi satu dengan apa dan siapa yang akan dilihat seseorang, dengan apa dan siapa yang akan dicium baunya, dengan apa dan siapa seseorang mendengar, dengan apa dan siapa seseorang akan berpikir... kebenaran ini (*Atman*) harus dijelaskan sebagai bukan ini, bukan ini” (Radhakrishnan, 2008). Diketahui bahwa segala pertentangan (dualitas) yang terjadi di dunia ini disebabkan ketika seseorang melihat kebenaran sebagai suatu hal yang terpisah-pisah, tetapi ketika segala hal dapat dilihat, dipahami dan disadari sebagai sebuah kesatuan dari Realitas Yang Tunggal; Yang tiada berpribadi; Yang melampaui semua wujud dan konsepsi, maka segala pertentangan akan lenyap dengan sendirinya. Dengan demikian, maka bukan hanya kejahatan yang harus dihindari, tetapi terhadap kebaikan pun harus tidak dilekati (melekat pada hasil, pujian, dan berbagai harapan lainnya) karena keduanya sama-sama mengakibatkan keterikatan dan kemelekatan merupakan penyebab penderitaan. Kebaikan dan kejahatan timbul sebagai dua hal yang berbeda di dalam pikiran yang terpolarisasi. Suwantana (2011) menjelaskan bahwa dalam *Vedanta* non dualitas dengan konsep kesatuan sebagai keseluruhan, maka dualitas harus dibakar seluruhnya secara tuntas. Seperti halnya api yang membakar bahan bakarnya,

lalu membakar dirinya sendiri. Dalam hal ini, ketika keduanya lenyap, maka yang ada hanyalah negasi dari dualitas. Meskipun kata negasi merupakan lawan dari sesuatu yang dinegasi, sehingga memunculkan dualitas yang baru, namun tidak pada *sense* itu. Bahasa tidak dapat menjelaskan hal ini, karena bahasa adalah ciptaan dualitas. Dengan demikian, milikilah pengetahuan tentang sifat dunia (dualitas) ini, maka segala sesuatunya akan dapat dilihat dengan sempurna.

Seperti cahaya pagi menghapus kegelapan malam, demikianlah *maya* dan *avidya* segera menghilang setelah orang memiliki pengetahuan tentang *Brahman* (*Brahmawidya*). Sankaracharya (2014) menyatakan bahwa selama manusia masih terperangkap oleh *maya* maka dualitas kejahatan dan kebaikan akan senantiasa terlihat nyata. Dalam kondisi ini, maka hendaknya norma etika dipakai sebagai norma dasar bagi manusia. Orang hendaknya lebih memilih kebaikan dan menghindarkan diri dari kejahatan. Melakukan pelayanan sosial, pemujaan, berdo'a, dan melaksanakan tugas-tugas dunia lainnya dengan melakukan penyerahan diri secara total kepada *Brahman* dapat membesakan diri dari ilusi dualitas (*maya*), dan pada akhirnya menuju pada kebebasan ultim manusia, untuk mencapai kebebasan abadi (*moksa*).

4) Realitas Tertinggi adalah *Brahman* (*Nirguna*)

Menurut *Advaita Vedanta*, *Brahman* merupakan satu-satunya realitas yang digambarkan sebagai eksistensi (*sat*), pengetahuan (*cit*), dan kebahagiaan tertinggi (*ananda*). Semua keberadaan bersumber dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Dalam Taittiriya Upanisad, III.1. disebutkan: darimana semua keberadaan ini lahir, dengan apa yang lahir itu hidup, kemana mereka akan kembali, ketahuilah itu *Brahman* (Radhakrishnan, 2008). Pernyataan yang sama dikatakan dalam kitab *Brahmasutra*, 2: *janmadyasya yatah* (*Brahman* adalah darimana semua keberadaan ini berasal) (Viresvarananda, 2002).

Pernyataan ini menggambarkan *Brahman* dalam sudut pandang monistik. Hal yang serupa juga dapat ditemukan dalam kutipan dari Chandogya Upanishad III.14.1, terdapat *mahavakya Sarvam khalv idam brahma*, yang mengandung arti bahwa seluruh jagat raya ini sesungguhnya adalah *Brahman*. Dalam hal ini, berarti bahwa keseluruhan jagat raya berserta isinya pada hakikatnya adalah Tuhan itu sendiri. Hanya Tuhan yang ada karena tidak ada realitas lain selain Tuhan. Dengan kekuatannya, Tuhan menciptakan berbagai wujud dengan menggunakan *maya* (ilusi) sebagai sarana. Jagat raya, bersama dengan unsur-unsur materi pembentuknya (*mahabhuta*), seperti tanah, air, api, udara, dan ether pada dasarnya adalah manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula, semua makhluk di seluruh tatanan jagat raya ini pada hakikatnya adalah manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa, seakan-akan memunculkan berbagai variasi dan keragaman, hanyalah akibat pengaruh *maya* yang menyelimutinya (*Brahman*, 2019). Penting ditegaskan bahwa, meskipun alam semesta ini merupakan perwujudan kosmik Tuhan, namun Tuhan bukanlah alam beserta isinya ini. Dalam *Bhagavadgita*, IX.4 diuraikan bahwa alam semesta ini diliputi oleh Tuhan dalam wujudnya yang tidak nyata (*maya*). Semua penampakan hanyalah fenomena dari yang nyata (*noumena*). Abhedananda (2015) menyatakan bahwa Tuhan bukanlah makhluk ekstra kosmik, dengan pribadi tertentu. Tuhan dalam *Vedanta* merupakan imanen dan sekaligus transenden, personal dan impersonal. Tuhan berada di dunia sekaligus mengatasi dunia tersebut. Tuhan hanya tampil menjadi pribadi bagi manusia berpikiran dualis atau pluralis, dan menjadi non pribadi kepada manusia yang telah mencapai kesadaran akan kesatuan antara subjek dengan objek (*aham brahma asmi; manunggaling kawula gusti*).

Sri Sankara membedakan antara *Brahman* yang dengan kualitas atau kepribadian (*Saguna Brahman*) dengan *Brahman* yang tanpa kepribadian (*Nirguna Brahman*). Adanya Tuhan (*Ishvara*), sebagai pencipta, penguasa semesta alam dengan berbagai atribut ke-Mahaannya merupakan paham *Saguna Brahman* (Sudiarja, 2011; Yunairi, 2019). Bagi Sri Sankara, konsep Tuhan sebagai pribadi, bukanlah yang tertinggi. Realitas utama, yang disebut *Brahman* tanpa pembatasan, dapat disebut sebagai Tuhan (*Ishvara*) ketika dilihat dalam konteks dunia nyata dan jiwa manusia. *Brahman* bisa dilihat sebagai *nirguna* (tanpa atribut) dan *saguna* (dengan atribut). Keduanya merujuk pada *Brahman* yang sama, bukan dua entitas yang berbeda. Tuhan (*Ishvara*) adalah aspek *Brahman* yang berkaitan dengan pengalaman manusia yang lebih terbatas. Dalam hal ini, ada dua perspektif mengenai *Brahman*, bukan dua *Brahman* yang berbeda. *Brahman* yang tak terkondisikan adalah yang pertama, sedangkan *Brahman* yang terkondisikan memiliki atribut, konfigurasi, dan berubah. Jadi, Tuhan adalah *Brahman* yang telah dikondisikan; konsep pengkondisian ini dikenal sebagai *maya* (Yunairi, 2019).

Brahman dalam realitas tertinggi tidak terikat oleh ruang dan waktu. *Brahman* ada dimana-mana sekaligus tidak ada dimanapun karena hal tersebut berhubungan dengan ruang. *Brahman* bukanlah penyebab karena hal tersebut berkaitan dengan waktu. *Brahman* tidak dapat digambarkan ataupun dibicarakan dalam keterbatasan manusia, karena hal itu akan membatasinya. Dalam kondisi ini, *Brahman* lebih tepat dijelaskan secara negatif (via negativa). *Brahman* tidak memiliki genus, tidak memiliki sifat (kualitas), dan tidak bertindak. Negasi merupakan penegasan dari ketidak-adaan, di mana *Brahman* dapat dikatakan tidak ada dalam hubungannya dengan dunia empiris. *Brahman* melampaui semua oposisi keabadian dan perubahan, keseluruhan dan bagian, mutlak dan relatif, terbatas dan tidak terbatas, yang semuanya ini didasarkan pada oposisi pengalaman empiris (Putra, 2014). Cara terbaik untuk mengatakan *Brahman* dalam kondisi ini adalah dengan merujuk ucapan agung dari Br̥had'aranyaka Upanisad, yang menyatakan *neti-neti* (bukan ini-bukan itu).

Brahman Sang Realitas Tertinggi adalah kesatuan yang tiada terbagi dan abadi. *Brahman* melampaui suatu pribadi, ke dalamnya setiap makhluk datang dan kembali. *Brahman* adalah kesatuan yang orisinal dan final yang didalamnya dan melaluinya segala sesuatu menjadi ada. Sehingga, sangat tidak masuk akal, apabila Tuhan dikatakan memiliki natur moral, seperti baik dan jahat karena Realitas Tertinggi bukanlah pribadi sama sekali (*Nirguna Brahman*). Hal ini dipertegas di dalam Bhagavadgita VII. 24: *avyaktam vyaktim apannam manyate mam abuddhayah, param bhavam ajananto mamavyayam anuttamam*. Artinya: "orang yang picik pengertian beranggapan Aku (*Brahman*) yang tak berbentuk menjadi termanifestasikan, tidak mengetahui sifat-sifatKu yang lebih tinggi yang kekal abadi dan Yang Maha Tinggi (Pudja, 2013).

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa segala pertentangan yang terjadi di dunia ini, menyangkut pemahaman manusia akan Tuhan yang sempurna, telah menciptakan dunia yang tidak sempurna dan adanya kejahatan dihadapan Tuhan dengan atribut kemahakuasaan serta kemahabaikan-Nya, sesungguhnya terjadi akibat keterbatasan pikiran manusia dalam memahami realitas yang sebenarnya. Keterbatasan pikiran manusia untuk memahami yang tak termanifestasikan, menyebabkan manusia hanya bisa sampai pada Tuhan yang termanifestasikan dengan segala atribut yang dilekatkan manusia terhadap-Nya. Dalam hal inilah Tuhan memiliki sifat dan kepribadian (*Saguna Brahman*). Konsepsi ini kemudian melahirkan konsep Tuhan dengan natur moral tertentu, seperti Mahabaik, Mahakuasa, Mahasempurna, dan sebagainya.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kejahatan hanya eksis pada tubuh fenomenal *Brahman*. Alam semesta beserta keragamannya dalam nama dan bentuk adalah *Brahman* dalam perwujudannya yang tidak nyata (*maya*). *Maya* memproyeksikan dunia yang plural dengan berbagai dinamika di dalamnya (*vikshepasakti*), dan *avidya* menyelubungi (*avaranasakti*) serta menghasilkan ketidaktahuan (kebodohan) pada level individu. Dunia beserta ketidaksempurnaan isinya, penuh musibah dan masalah adalah jika dipandang dalam sudut yang "tidak sempurna" (dalam perangkap *maya* dan *avidya*). Kondisi ini menarik manusia ke dalam permainan dualitas: baik-jahat, susah-senang, tertawa-menangis, gelap-terang, suka-duka dan sebagainya. Dalam ketidaktahuannya itu, manusia melupakan esensi dirinya yang sejati (*atman* yang tiada berbeda dengan *Brahman*), dan lebih senang menganggap dirinya sebagai tubuh yang terbatas. Manusia melalui pikirannya, berupaya untuk memuaskan inderanya dengan berbagai hal yang menyenangkan dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak mengenakkan (duka). Hal inilah yang menyebabkan pikiran tidak pernah puas, dan selalu menuntut sesuatu yang lebih. Tidak ada kesempurnaan baginya, yang ada hanya kekurangan. Hal inilah yang menarik manusia dalam kejahatan dan penderitaan. Sankaracharya menegaskan selama manusia masih terperangkap oleh *maya* dan *avidya*, maka dualitas kejahatan dan kebaikan akan senantiasa terlihat nyata. *Advaita Vedanta* menempatkan *Brahman* sebagai satu-satunya realitas yang digambarkan sebagai eksistensi (*sat*), pengetahuan (*cit*) dan kebahagiaan tertinggi (*ananda*). Sri Sankara membedakan antara *Brahman* dengan kualitas atau kepribadian (*Saguna Brahman*) dengan *Brahman* yang tanpa kepribadian (*Nirguna Brahman*). Adanya Tuhan (*Ishvara*), sebagai pencipta, penguasa semesta alam dengan berbagai atribut ke-Maha-annya merupakan paham *Saguna Brahman*. Bagi Sri Sankara, konsep Tuhan sebagai pribadi, bukanlah yang tertinggi. *Brahman* bisa dilihat sebagai *nirguna* (tanpa atribut) dan *saguna* (dengan atribut). Keduanya merujuk pada *Brahman* yang sama, bukan dua entitas yang berbeda. Tuhan (*Ishvara*) adalah aspek *Brahman* yang berkaitan

dengan pengalaman manusia yang lebih terbatas. Dalam hal ini, ada dua perspektif mengenai *Brahman*, bukan dua *Brahman* yang berbeda. Pertentangan yang terjadi di dunia ini, menyangkut pemahaman manusia akan Tuhan yang sempurna, telah menciptakan dunia yang tidak sempurna, dan adanya kejahatan dihadapan Tuhan dengan atribut kemahakuasaan serta kemahabaikannya, sesungguhnya terjadi pada level pikiran manusia yang terbatas. Keterbatasan pikiran manusia untuk memahami yang tak termanifestasikan, menyebabkan manusia hanya bisa sampai pada Tuhan yang termanifestasikan dengan segala atribut yang dilekatkan manusia terhadapnya.

5. Daftar Pustaka

- Abhedananda, S. (2015). *Vedanta Merangkul Semua Agama*. Paramita.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bria, E. 2008. *Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan: Percikan Filsafat Whitehead*. Kanisius.
- Brahman, I. M. A. (2019). Monisme: Pengetahuan Yang Membawa Kebijaksanaan. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(1), 54. <https://doi.org/10.25078/sp.v10i1.1573>.
- Freschi, E. (2021). Is the Theory of Karman the Solution to the Problem of Evil? Some Thoughts from Viśiṣṭādvaita Vedānta. *Religions*, 12(10), 862. <https://doi.org/10.3390/rel12100862>.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.542>.
- Kaelan, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma
- Leahy, L. (2004). *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Kanisius
- Maswinara, I., W. (1999). *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darśana Saṁgraha)*. Paramita.
- Moa, A., & Purba, I. (2022). Kejahatan dan Hubungan dengan Allah: Suatu Uraian Deskriptif-Kritis atas Pemikiran Leibniz. *Logos*, 19(1), 29–42. <http://www.ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/1636>.
- Munawar-Rachman, B. (2022). Tuhan dan Masalah Kejahatan dalam Diskursus Ateisme dan Teisme. *FOCUS*, 3(2), 89–106. <https://doi.org/10.26593/focus.v3i2.6081>.
- Mustaghfiroh, S. (2023). Realitas Kejahatan dan Eksistensi Tuhan dalam Perspektif Filsafat Proses Whitehead. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 204–212. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.51887>.
- O'Neill-Adkins, H. E. (2022). *A solution to the Problem of Evil: Advaita Vedanta and the Challenge of Horrendous Evil*. Thesis tidak diterbitkan.
- Pudja, G. (2013). *Bhagavadgita*. Paramita.
- Putra, N. P. (2014). *Kamu Adalah Tuhan*. Media Hindu.
- Putra, N. P. (2019). *Menjadi Manusia Hindu Perspektif Lontar dan Vedanta*. Media Hindu.
- Radhakrishnan, S. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama*. Paramita
- Sankaracharya. (2014). *Atmabodha*. Media Hindu
- Siswadi, G. A. (2023). Studi Komparasi Pemikiran Søren Aabye Kierkegaard dan John Hick tentang Makna Kejahatan dan Penderitaan dalam Relasi Manusia dengan Tuhan. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(1), 43–60. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v14i1.2565>.
- Mustaghfiroh, S. (2023). Realitas Kejahatan dan Eksistensi Tuhan dalam Perspektif Filsafat Proses Whitehead. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 204–212. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.51887>.
- Situmorang, A. B. A. H. (2022). Eksistensi Tuhan Saat Wabah Covid 19 Melanda. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3(1), 91–102. <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.49>.
- Stackhouse Jr, J. G. 2008. *Bisakah Tuhan Dipercaya*. Terjemahan oleh Lily Endang Joeliani. PT. Bhuana Ilmu Populer.

- Sudiarja, A. (2011). Ajaran Shankara dan Ramanuja Mengenai Manusia dan Pembebasannya. *Diskursus*, 10(2), 147–165.
- Suryanata, I. P. G. (2022). Studi Bhakti Advaita Vedanta Adi Sankaracharya dan Vaisnavaisme. *Jurnal Pangkaja Prog. Pasca Sarjana*, No. 23. (2), 102-111.
- Suwantana, I. G. (2011). *Untaian Mutiara Vedānta*. Ashram Gandi Puri.
- Syafieh, S. (2020). Kejahatan dan Campur Tangan Tuhan (Sebuah Tinjauan Teodesi dan Teologi Islam). *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 69–84. <https://doi.org/10.32505/lentera.v1i1.671>.
- Trakakis, N. N. (2017). Absolute Idealism and The Problem of Evil. *International Journal for Philosophy of Religion*, 82(1), 47–69. <https://doi.org/10.1007/s11153-017-9624-3>.
- Viresvarananda, S. (2022). *Brahma Sutra*. Paramita.
- Vivekānanda, S. (2001). *Vedānta Gema Kebebasan*. Terjemahan oleh Gede Kamajaya dan Oka Sanjaya. Paramita.
- Yunairi, Y. (2019). Dvigvijaya Adi Sankaracharya dan Relevansinya Bagi Pemahaman Filsafat Hindu. *Jurnal Pangkaja Prog. Pasca Sarjana*, No. 22. (1), 29–41.
- Zimmer, H. (2011). *Sejarah Filsafat India*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro. Pustaka Pelajar.